
DESAIN INTERIOR *MICRO TEACHING* BERBASIS ERGONOMI

Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi¹, I Dewa Ayu Sri Suasmini², Ni Luh Desi In Diana Sari²

¹Program Studi Desain Mode, ²Program Studi Desain Komunikasi Visual

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Email : d.srisukma@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran *micro teaching* adalah kegiatan pelatihan mengajar untuk mendalami makna bahkan strategi penggunaannya pada setiap proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan *micro teaching* dilaksanakan di kelas khusus, disebut ruangan *micro teaching*. Demi tercapainya pembelajaran *micro teaching* yang baik, diperlukan ruangan yang nyaman dan ergonomis, untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang ruangan *micro teaching*. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah tersedianya teori berupa pedoman tertulis dan dokumen desain berupa gambar kerja, sehingga dapat digunakan sebagai model untuk mewujudkan desain interior *micro teaching* yang ergonomis bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan yang tidak pernah secara khusus mempelajari teori tentang desain interior dan ergonomi. Target khusus pada penelitian ini adalah tersedianya pedoman tertulis dan gambar kerja tentang desain interior *micro teaching* berbasis ergonomi.

Pengumpulan data pada penelitian tahun pertama, dilakukan memakai metode kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan memakai metode deskriptif dan komparatif serta *glass-box* melalui adanya masukan, proses dan luaran agar diperoleh simpulan yang signifikan. Adapun rincian kegiatan tahun pertama terdiri atas pengumpulan teori desain interior, seni yang berhubungan dengan interior dan ergonomi, wawancara dengan dosen dan mahasiswa LPTK, mengukur antropometri pengguna interior *microteaching*, observasi pengukuran dan dokumentasi desain interior *micro teaching* yang sudah ada di Bali, penetapan masalah, analisis serta simpulan.

Keywords: desain, interior, microteaching, ergonomi

Abstract

The learning of microteacing is a teaching worksop to explore of meanings and using strategy in every learning processes. Microteacing was arranged particullarly class that is called as microteaching classroom. To achieves good microteaching requires cozy and ergonomic room or scenery. To this requirement, is needed to organize the research of microteaching room. Long terms goals of this research aims theory as a written guidance and a ready-use design document of work charts to apply as model to achieves ergonomy microteaching interior design for vocational collage or academy. The specific target to be achieved in this research are the availabilty of written manual and work-chart about egronomic based interior design of microteaching. In order to achieves the objectives of this research, datas and objects collected by means of literature method, interviewing, observation and documentaries study.

Data analisis are ordered by descriptives and comparatives method and glass-box of input and output in order to achieve the significant conclusion. The first year details of activities are interior design theory, art that is related to interior and ergonomy, interview to expert lectures and the students of LPTK, measures anthropometry of interior microteaching user, the observation of measurements and records the documents of microteaching of interior design that are already available in Bali, problems determination, analyzing and concluding.

Keywords: design, interior, micro-teaching, ergonomy

PENDAHULUAN

Keberhasilan mendidik guru profesional, adalah cita-cita luhur setiap LPTK yang harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Guru profesional, direfleksikan oleh kemampuan mengantar

siswa mencapai tujuan dan hasil belajar yang sesuai dengan kaidah yang berlaku di bidang pendidikan. Keterampilan dasar mengajar bisa diperoleh melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*), yaitu kegiatan pelatihan mengajar untuk mendalami makna bahkan

strategi penggunaannya pada setiap proses pembelajaran. Pada kegiatan ini setiap mahasiswa secara bergantian berstatus sebagai guru, lainnya sebagai siswa yang sekaligus menjadi pengamat sehingga dapat saling memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kekurangan penguasaan keterampilan dasar mengajarnya (Youtube, 2011).

Micro teaching dilaksanakan secara laboratoris yang berbentuk simulasi, karena pengalaman belajar merupakan kompetensi yang diperoleh dari kajian pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap maupun kecakapan yang berdampak pada perubahan metode berpikir bahkan bertindak seorang mahasiswa (Iriaji, 2006; Sardirman, 2009). Secara teoritis, penataan fasilitas pada ruang dalam atau interior seharusnya berpedoman pada teori desain interior tetapi belum pernah ada bahkan sejak dinyatakan sebagai bidang ilmu terpisah dari arsitektur sampai saat ini. Teori desain interior menyediakan pedoman penataan interior bangunan agar berfungsi optimal, nyaman, aman dan artistik. Saat ini eksistensi desain interior harus terus disempurnakan walaupun sudah berhasil memenuhi prioritas. Karakteristik keterbatasan tubuh manusia sebagai subjek tubuh manusia sebagai subjek utama harus mulai dibahas dalam setiap proses desain interior, karena saat ini desain interior harus memenuhi syarat ergonomi agar mampu meningkatkan kualitas hidup pemakai. Desain interior yang ergonomis, mencegah terjadinya gangguan pada komponen fungsional tubuh agar tidak menimbulkan keluhan selama melakukan suatu aktivitas. Keluhan yang berkelanjutan dapat menimbulkan rasa sakit dan cedera, sehingga kinerja pemakai menjadi optimal.

Agar kinerja setiap individu yang mengikuti latihan mengajar optimal, maka interior *micro teaching* harus didesain sesuai dengan sistem pengatur otomatis tubuh untuk meningkatkan mutu latihan mengajar dan sumber mengajar dan sumber daya manusia (SDM) serta pendidikan sehingga terwujud pendidikan Indonesia yang bermutu. Sampai saat ini secara faktual, kegiatan *micro teaching* belum dikenal dibidang interior. Oleh karena itu pada penelitian ini diharapkan diketahui tentang faktor yang dipertimbangkan dalam mempersiapkan

ruangan *micro teaching*, teori dasar yang digunakan mendesain ruangan, fasilitas, menentukan dimensi dan bentuk fasilitas serta unsur lainnya yang sebenarnya menjadi pokok bahasan di bidang desain interior, desain interior *micro teaching* yang sudah ada di LPTK di Bali, kesesuaian kondisi desain interior *micro teaching* yang sudah ada sekarang dengan teori desain interior bahkan prinsip ergonomi yang mulai diaplikasikan pada setiap adanya aktivitas manusia.

Tujuan penelitian ini agar dapat dijadikan pedoman penyusunan teori yang dilengkapi gambar kerja (*blue print*) desain interior *micro teaching* yang ergonomis sehingga kinerja mahasiswa selama beraktivitas tetap optimal, karena dapat memengaruhi upaya peningkatan mutu pendidikan bahkan mutu SDM pendidik di Indonesia. Mahasiswa PS Desain Interior memiliki topik baru dalam setiap menyelesaikan tugas MK Desain Interior, desain interior yang bertanggung jawab menyediakan tempat beraktivitas ideal, dengan dilengkapi kajian ergonomi karena keterbatasan dan sistem pengatur tubuh manusia yang otomatis.

Latihan mengajar pada ruangan *micro teaching* dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, selama kegiatan latihan berlangsung banyak faktor yang mempengaruhi sehingga bisa menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak yang ditimbulkan kinerja mahasiswa selama melakukan kegiatan latihan mengajar di ruangan *micro teaching* dapat kurang optimal.

Kinerja mahasiswa selama latihan mengajar, diartikan sebagai penampilan kapasitas atau kemampuan serta motivasi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, untuk mendapatkan prestasi sesuai standar atau target dan sasaran serta kriteria yang sudah disepakati sebelumnya pada periode tertentu dalam setiap beraktivitas atau pelaksanaan tugas atau pekerjaan (Rivai, 2005: Rivai dan Basri, 2005; Culsum dan Novia, 2006; Endarmoko, 2007; Gawron, 2008; wono, 2008). Motivasi belajar menjadi pendorong proses belajar, untuk mengoptimalkan kegiatan latihan mengajar agar mutu hasil latihan meningkat sehingga perlu ruangan belajar

yang menyenangkan (Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian Marmai (2001), dinyatakan bahwa faktor kinerja mahasiswa dipengaruhi oleh kondisi tubuh tetap fisiologis. Jika sistem fungsional tubuhnya dalam kondisi yang fisiologis, maka tidak bisa menimbulkan gangguan yang menyebabkan terjadinya keluhan. Gangguan yang mempengaruhi kondisi fisik berupa keluhan mata dan keluhan otot rangka, yang mempengaruhi kondisional adalah kelelahan serta yang mempengaruhi unsur dinamis adalah kebosanan dan kenyamanan.

Ergonomi sebagai ilmu terapan bersifat multidisiplin dijabarkan sebagai ilmu, teknologi dan seni untuk menserasikan desain alat dan sistem serta lingkungan kerja terhadap kemampuan, kebolehan dan keterbatasan manusia untuk terciptanya kondisi kerja serta lingkungan yang sehat, aman, nyaman, efisien sehingga diperoleh prestasi dan produktivitas kerja setinggi-tingginya (Adiputra, 1998; Mechanical Engineering, 2005). Ergonomi mengaplikasikan berbagai informasi faktor manusia untuk mendesain alat, tugas/sistem dan lingkungan sehingga fungsi manusia efektif, selamat, nyaman dan produktif setiap melakukan kegiatan (Hendrik, 2002).

Manfaat ergonomi dalam kegiatan *micro teaching* antara lain: (a) risiko kecelakaan lebih kecil; (b) *man-day/haurs* tidak banyak hilang; (c) risiko penyakit akibat kerja kecil; (d) gairah atau kepuasan kerja tinggi; (e) absensi rendah; (f) kelelahan berkurang; (g) rasa sakit berkurang dan bahkan tidak ada; serta (h) produktivitas meningkat.

Ergonomi dapat menanggulangi dampak negatif aplikasi ilmu dan teknologi agar penyakit akibat kerja, kecelakaan, keracunan, pencemaran, kekecewaan dan kesalahan manusia dapat dihindari serta diminimalkan. Desain menjadi memuaskan, aman, nyaman dan sesuai karakteristik pemakaiannya jika proses berbasis ergonomi (Valasco, 2002; Manuaba, 2003). Tubuh memiliki keterbatasan karena kondisi bagian dalam memiliki toleransi yang sempit terhadap perubahan. Faktor yang berperan penting untuk menjaga tubuh yang sehat tetap postur harus dinamis walaupun saat

posisi diam; (2) pada periode tertentu setiap posisi harus diganti dengan posisi yang berlawanan, digerakkan dan dipindahkan; (3) lingkungan fisik menjaga konsep homeostatis tidak dapat gangguan (Dul dan Weerdmeester, 1993; Sherwood, 2001; Pinel, 2006; Guyton dan Hall, 2008).

Desain merupakan sebuah komposisi baru ataupun susunan bentuk baru suatu produk, karena ada perkembangan kebutuhan dan citarasa baru yang membedakannya dengan produk lain maupun produk lama yang sejenis. Secara garis besar, desain dapat dinilai sebagai upaya pencerminan perhatian manusia pada apresiasi dan adaptasinya dengan lingkungan. Jika ditinjau dari kebutuhan jasmani serta rohani, secara khusus dapat dikaitkan dengan konfigurasi, komposisi, makna, nilai serta tujuan pembuatan produk (Archer dan Baynes, 1977). Desain merupakan benda yang dipakai manusia dalam berbagai kebutuhan, untuk bisa mendapatkan hasil akhir yang sifatnya spesifik. Desain adalah proses perancangan yang dikerjakan secara profesional serta dikenal sebagai kegiatan bersifat multidisipliner, karena melibatkan sekelompok orang dengan orientasi kerja profesi yang berbeda-beda (Wilson dan Corlet, 2005).

Desain dapat mempengaruhi perilaku personal dan masyarakat, budaya maupun peradaban manusia tetapi faktor ini juga dapat mempengaruhi perkembangan desain sehingga di antara keduanya selalu terjadi interaksi (Gustami, 2008).

Interior adalah ruangan dalam, bagian dari suatu bangunan yang terbentuk oleh pembatas berupa lantai, dinding dan plafon (Pile, 1988; Kurtich dan Eakin, 1993). Desain interior merupakan perwujudan ruangan 3 dimensional, untuk tempat manusia berkembang dan hidup menyenangkan. Pemilik mendapat citra dari desain interior karena terwujud tempat beraktivitas yang artistik.

Desain interior merupakan eksplorasi seluruh spektrum kehidupan manusia yang dibutuhkan untuk beraktivitas, memperoleh suasana nyaman yang artistik (Pile, 1988). Desain interior adalah hasil kreasi untuk mengekspresikan pendekatan ruangan yang manusia, melalui pengembangan bentuk tiga dimensinya agar bangunan menjadi lebih

berharga serta harus peka terhadap pengalaman manusia (Kurtich dan Eakin, 1993).

METODE PENELITIAN

Tahapan Proses

Langkah dan tahapan proses penelitian dilakukan sebagai berikut:

- 1) Studi pustaka yang dianggap relevan;
- 2) Mengurus kelengkapan ijin melaksanakan penelitian agar proses penelitian lancar;
- 3) Bertemu pejabat berwenang di setiap LPTG untuk mengetahui kebijakan yang telah dimiliki dalam rangka pengembangan program *micro teaching*;
- 4) Menyerahkan formulir biodata sampel penelitian;
- 5) Menyiapkan kuesioner, formulir dan pencatat data antropometri sampel penelitian;
- 6) Menyiapkan petugas dan instrumen pengumpulan data;
- 7) Memberikan pengarahan teknis pelaksanaan pengukuran dan mengisi kuesioner; (a) keluhan mata; (b) *Nordic Body Map* atau NBM; (c) 30 item kelelahan subjektif; (d) kebosanan; dan (e) kenyamanan kepada anggota peneliti dan sampel peneliti;
- 8) Melakukan pengukuran antropometri mahasiswa sebagai sampel penelitian, untuk analisis desain meja dan kursi belajar yang dipakai;
- 9) Melakukan penelitian pendahuluan dan validasi kuesioner keluhan mata, NBM, 30 item kelelahan subjektif, kebosanan dan kenyamanan;
- 10) Membuat protokol penelitian dengan rincian sebagai berikut.
 - a) Sampel disarankan melakukan aktivitas yang wajar, saat berada di luar jam latihan mengajar selama proses penelitian berlangsung;
 - b) Sampel wajib tiba di kampus lebih awal, agar pada waktu mengisi kuesioner kondisi tubuh sudah segar kembali;
 - c) Setelah *wash-out* untuk menghilangkan efek periode dan efek sisa perlakuan, dilakukan kegiatan dengan sebelumnya.
- 11) Pengumpulan data pada kegiatan latihan mengajar sebagai berikut.
 - a) Pengisian kuesioner keluhan mata, NBM, 30 item kelelahan subjektif dan kenyamanan. Hasilnya disimpan sebagai data pretes;
 - b) Pengukuran intensitas cahaya dengan luxmeter, pada 1 titik permukaan meja di tengah dan 4 titik pada sudut garisdiagonalnya. Suhu ruangan diukur dengan sling termometer, gerakan angin diukur dengan anemometer, polusi suara diukur dengan sound level meter;
 - c) Menjelang latihan mengajar berakhir, sampel mengisi kuesioner keluhan mata, NBM, 30 item kelelahan subjektif, kebosanan dan kenyamanan. Hasilnya disimpan sebagai data postes;
- 12) Pengulangan pengumpulan data kegiatan latihan mengajar, secara prinsip sama dengan pengumpulan data sebelumnya. Dilakukan setelah memperoleh *wash-out* selama tujuh hari.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Bali, Khususnya pada Kota/ Kabupaten yang sudah memiliki LPTK yaitu di Kota Denpasar (Unimas, Undwi, IKIP PGRI Bali, ISI Denpasar dan UNHI), di kabupaten Badung (Undhya), di Kabupaten Tabanan (IKIP Saraswati), di Kabupaten Buleleng (Undiksha dan STKIP Agama Hindu), di Kabupaten Bangli (STKIP Suar) dan di Kabupaten Karangasem (STKIP Agama Hindu) seperti dicatat pada buku Direktori Kopertis wilayah VIII serta Kemendikbud yang sekarang disebut Kemenristekdikti atau Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data LPTK di Provinsi Bali

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku Direktori PTS Kopertis Wilayah VIII Tahun 2014 yang terbit tahun 2015, dicatat ada 9 (sembilan) PTS yang mengembangkan bidang pendidikan keguruan yang dicatat adalah dicatat ada 9 (sembilan) PTS yang mengembangkan bidang pendidikan keguruan yaitu: (1) Universitas Mahasaraswati (Unmas) di Denpasar; (2) Universitas Dwijendra (Undwi) di Denpasar; (3) Universitas Hindu Indonesia (Unhi) di

Denpasar; (4) Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Bali di Denpasar; (5) Universitas Dhyana Pura (Undhya) di Badung; (6) IKIP Saraswati Tabanan; (7) Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Agama Hindu di Singaraja; (8) STKIP Agama Hindu di Amlapura; dan (9) STKIP Suar di Bangli.

Sedangkan PTN yang mengembangkan bidang pendidikan keguruan di Bali tercatat ada 2 (dua) yaitu: (1) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja yang pada awalnya adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Udayana, kemudian menjadi STKIP dengan status menjadi IKIP; dan (2) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang khusus memperoleh mandat untuk mengembangkan program pendidikan Sendratasik (Seni Drama Tari dan Musik).

Konsep Dasar Program Penyiapan Guru

Program pendidikan guru bertujuan mendidik calon guru yang berkarakter nasionalis dan profesional serta mampu mengimplementasikan budaya lokal dengan bertumpu pada pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum inti maupun kurikulum institusional. Berdasarkan data perkembangan penerimaan mahasiswa program sarjana kependidikan, telah membuktikan adanya kecenderungan peningkatan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan terhadap tenaga guru yang mendesak, juga oleh terbitnya Undang-Undang No.: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang secara formal mengakui pekerjaan guru sebagai jabatan profesional dan menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera.

Proses pembelajaran aktif dan kreatif yang menyentuh bahkan menyenangkan memerlukan variasi penggunaan metode dan media pembelajaran. Guna mendukung kegiatan belajar mengajar yang kondusif, maka pihak Pimpinan LPTK telah berupaya menyediakan prasarana sarana seperti laptop dengan LCD, ruangan kuliah yang lebih nyaman, perpustakaan dengan literatur yang lengkap, laboratorium *micro teaching* yang memadai dengan memanfaatkan pengadaan melalui pengajuan proposal Program Hibah Sistem Laboratorium *micro teaching* dan PPL

LPTK. Eksistensi LPTK yang sudah berhasil menyiapkan laboratorium *micro teaching* yang representatif, dipastikan dapat mempengaruhi kemampuan dan prestisenya sebagai LPTK yang lebih dipercaya untuk mendidik sarjana kependidikan/guru yang cerdas dan kompetitif.

Prinsip Dasar Pengembangan Mata Kuliah *Micro Teaching*

Secara garis besar, dapat dirumuskan tekad LPTK dalam mengembangan tanggungjawab berorientasi pada upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar profesional berlandaskan pada etika akademik serta mengembangkan ilmu pengetahuan maupun teknologi berlandaskan pada budaya bahkan untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya termasuk kesusasteraan yang dijiwai oleh agama.

Agar berhasil merealisasikan tujuan tersebut, maka LPTK mempunyai tugas pokok dan fungsi menyelenggarakan pendidikan tinggi sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah dan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku dalam wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri atas: pelaksanaan kegiatan akademik dan/atau profesi dalam sejumlah bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni khususnya yang berkaitan dengan bidang keguruan.

LPTK memiliki fungsi melaksanakan tugas pokok dan mengembangkan pendidikan tinggi keguruan serta penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni maupun pengabdian kepada masyarakat dalam rangka aplikasi temuan ilmu pengetahuan, teknologi maupun optimalisasi sumber daya manusia serta melaksanakan kegiatan administrasi untuk membantu bahkan melancarkan proses penyelenggaraan kelembagaan. Tujuan umum pengembangan LPTK di Bali adalah terwujudnya LPTK unggulan dalam upaya membangun kualitas sumber daya pendidik di wilayah Bali, yang berpotensi dan handal untuk menghasilkan pendidik bermutu, cerdas dan kompetitif, mampu menghasilkan karya akademik yang berbobot serta produktif dengan orientasi kebutuhan nyata masyarakat dan pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, melalui peningkatan pencitraan institusi dan kemampuan lembaga

dalam mengelola manajemen yang profesional, secara bertahap setiap LPTK di Bali diprogramkan agar mampu melangkah menuju wawasan nasional, regional dan global.

Pendidikan guru profesional harus dilandasi proses akademik yang berjenjang, sehingga transformasi ilmu pengetahuan harus disertai kemampuan untuk memahami administrasi pendidikan dan keterampilan mengajar secara faktual. Oleh karena itu, maka setiap LPTK memandang perlu mengembangkan mata kuliah yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan administrasi pendidikan dan keterampilan mengajar. Atas dasar kepentingan itu, maka pada semester 6 disiapkan mata kuliah pembelajaran mikro yang lebih dikenal dengan nama mata kuliah *micro teaching*. Pada mata kuliah ini, mahasiswa mempelajari kebutuhan administrasi pembelajaran dan teori mengajar dilengkapi simulasi praktek mengajar. Keterlibatan mahasiswa secara penuh dalam PBM memberikan peluang mengembangkan pengetahuan serta pemahaman materi khusus *micro teaching*, pemahaman dan pemanfaatan kemampuan sendiri termasuk kemampuan belajar mandiri. Sejalan dengan kebijakan program tersebut, maka peningkatan kualitas kegiatan pendidikan dilandasi keunggulan lokal agar dapat berkiprah di lingkungan nasional maupun global. Dasar yang melandasi kebijaksanaan pengembangan jangka panjang adalah minat masyarakat dan pemerintah terhadap LPTK yang berupaya mengembangkan keunggulan lokal serta memiliki eksistensi bahkan potensi yang diakui secara juridis maupun *de facto* dalam hal pengembangan media baru di bidang teknologi, memberikan pelayanan memadai dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas proses pembentukan manusia yang beriman serta terampil bahkan sekaligus menghasilkan tenaga ahli sesuai dengan peran dan fungsinya. Mekanisme yang ditempuh untuk dapat menyusun rencana jangka panjang itu adalah dengan melakukan studi kelayakan terhadap kebutuhan terhadap lulusan sarjana kependidikan dan urgensi program yang ditawarkan, yang dituangkan dalam format kebijakan pengembangan rencana induk seperti: (1) peningkatan produktivitas atau

efisiensi internal dan eksternal pendidikan serta perbaikan iklim belajar mengajar; (2) peningkatan kemampuan tumbuh kembang atau peningkatan pengembangan sistem dan kemampuan pengelolaan lembaga, pendayagunaan maupun pemanfaatan sarana akademik serta mekanisme pemanfaatan sumber. Upaya pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun agar signifikan terutama pada program pendidikan keguruan, mendorong minat dosen menggeluti spesialisasi di bidang pengelolaan perkuliahan *micro teaching*. Secara umum dapat dipastikan setiap LPTK di Bali sudah melengkapi diri dengan prasarana dan sarana untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan keguruannya.

Fasilitas Mata Kuliah *Micro Teaching* di LPTK

Pada kegiatan observasi dan dokumentasi serta wawancara, diperoleh data bahwa LPTK di Provinsi Bali yang sudah memiliki fasilitas untuk melaksanakan mata kuliah *micro teaching* secara khusus hanya 3 (tiga) LPTK yaitu: (1) Unmas; (2) Undwi; dan (3) IKIP Saraswati Tabanan. Contoh desain interior *micro teaching* pada 2 (dua) LPTK di Kota Denpasar dan 1 (satu) di Kabupaten Tabanan disajikan pada Gambar 1 – 6. Gambar 7 – 8, merupakan contoh ruangan kelas biasa yang juga dimanfaatkan sebagai ruangan untuk melaksanakan kegiatan *micro teaching* oleh LPTK yang belum mampu menyiapkan ruangan *micro teaching*. Keberhasilan ketiga LPTK ini menyiapkan ruang kuliah khusus *micro teaching* tidak lain karena tumbuh kesadaran tentang pentingnya proses pelatihan mengajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa sebelum harus terjun ke lapangan untuk mempelajari administrasi pendidikan dan melaksanakan kegiatan PPL.

LPTK Undwi Denpasar berhasil menyiapkan desain interior *micro teaching* melalui pengusulan hibah, yang pada saat itu dilengkapi *white board* yang hanya memiliki kemampuan mencetak materi yang ditulis pada papan tersebut. Sedangkan LPTK Unmas memperoleh dana hibah belakangan, sehingga berhasil memiliki *white board* yang mampu menyimpan materi yang ditulis selain juga langsung dicetak. LPTK IKIP Saraswati

Tabanan justru gagal memperoleh dana hibah, tetapi tetap mengupayakan penyiapan ruangan *micro teaching* dengan kemampuan biaya sendiri sehingga masih lebih sederhana dibandingkan ruangan *micro teaching* yang telah dimiliki oleh LPTK Undwi dan Unmas.

Delapan LPTK lainnya, selain memang baru beroperasi sejak tiga tahun lalu (ISI Denpasar) belum menyiapkan ruangan *micro teaching* padahal sudah sejak lama beroperasi. Kegiatan *micro teaching* masih dilaksanakan pada ruangan kuliah biasa, karena masih ada kebutuhan lain yang diprioritaskan. Padahal semua pengelola LPTK menyadari sepenuhnya betapa pentingnya ruangan *micro teaching* untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya berujung pada lahirnya lulusan yang berkualitas dan profesional. Oleh karena itu, masih dibutuhkan kesadaran seluruh pihak yang terkait khususnya pimpinan LPTK untuk dapat memprioritaskan pengadaan ruangan *micro teaching* agar kualitas pendidikan dan kepercayaan masyarakat tumbuh secara signifikan.

Data Hasil Pengisian Kuesioner

Data Hasil Pengisian Kuesioner *Nordic Body Map* (NBM)

Kuesioner NBM dengan 5 (lima) skala likert memberikan gambaran tingkatan keluhan otot rangka yang dialami oleh seseorang setelah melakukan kegiatan tertentu dengan rentangan keluhan yang ditandai oleh skor sebagai berikut: (1) sangat tidak sakit 0 – 28; (2) tidak sakit 28 – 56; (3) agak sakit 56 – 84; (4) sakit 84 – 112; dan (5) sangat sakit 112 – 140. Skor tersebut didapat dari jawaban terhadap 28 jenis pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, dikalikan dengan nilai yang diberikan pada setiap tingkatan keluhan yaitu: (1) sangat tidak sakit; (2) tidak sakit; (3) agak sakit; (4) sakit; dan (5) sangat sakit.

Berdasarkan jawaban yang berhasil dikumpulkan, diperoleh total skor 55,6 yang menandakan kondisi otot rangka pemakai desain interior *micro teaching* yang memang sudah dirancang untuk kebutuhan khusus kegiatan *micro teaching* maupun yang masih memakai ruangan kelas biasa adalah mendekati agak sakit.

Data Hasil Pengisian Kuesioner Keluhan Mata

Kuesioner keluhan mata dengan 5 (lima) skala likert memberikan gambaran tingkatan keluhan mata yang dialami oleh seseorang setelah melakukan kegiatan tertentu dengan rentangan keluhan yang ditandai oleh skor sebagai berikut: (1) sangat tidak terasa 0 – 8; (2) tidak terasa 8 – 16; (3) agak terasa 16 – 24; (4) terasa 24 – 32; dan (5) sangat terasa 32 – 40. Skor tersebut didapat dari jawaban terhadap 8 jenis pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, dikalikan dengan nilai yang diberikan pada setiap tingkatan keluhan yaitu: (1) sangat tidak terasa; (2) tidak terasa; (3) agak terasa; (4) sakit; dan (5) sangat terasa.

Berdasarkan jawaban yang berhasil dikumpulkan, diperoleh total skor 16,4 yang menandakan kondisi mata pemakai desain interior *micro teaching* yang memang sudah dirancang untuk kebutuhan khusus kegiatan *micro teaching* maupun yang masih memakai ruangan kelas biasa berada pada posisi agak sakit walaupun pada garis paling bawah.

Data Hasil Pengisian Kuesioner Kelelahan 30 Item

Kuesioner kelelahan 30 item dengan 5 (lima) skala likert dapat memberikan gambaran tingkatan kelelahan umum, fisik dan motivasi yang dialami oleh seseorang setelah melakukan kegiatan tertentu dengan rentangan keluhan yang ditandai oleh skor sebagai berikut: (1) sangat tidak merasa 0 – 30; (2) tidak merasa 30 – 60; (3) agak merasa 60 – 90; (4) merasa 90 – 120; dan (5) sangat merasa 120 – 150. Skor tersebut didapat dari jawaban terhadap 30 jenis pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, dikalikan dengan nilai yang diberikan pada setiap tingkatan keluhan yaitu: (1) sangat tidak merasa; (2) tidak merasa; (3) agak merasa; (4) merasa; dan (5) sangat merasa.

Berdasarkan jawaban yang berhasil dikumpulkan, diperoleh total skor 73,0 yang menandakan kelelahan umum dan fisik serta motivasi pemakai desain interior *micro teaching* baik yang memang sudah dirancang untuk kebutuhan khusus kegiatan *micro teaching* maupun yang masih memakai ruangan kelas biasa berada pada posisi hampir di tengah kondisi agak merasa.

Data Hasil Pengisian Kuesioner Kebosanan dalam Kegiatan Belajar

Kuesioner kebosanan dalam kegiatan dengan 5 (lima) skala likert dapat memberikan gambaran tingkatan kebosanan belajar yang dialami oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dengan rentangan kebosanan yang ditandai oleh skor sebagai berikut: (1) sangat tidak setuju 0 – 26; (2) tidak setuju 26 – 52; (3) agak setuju 52 – 78; (4) setuju 78 – 104; dan (5) sangat setuju 104 – 130. Skor tersebut didapat dari jawaban terhadap 26 jenis pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, dikalikan dengan nilai yang diberikan pada setiap tingkatan keluhan yaitu: (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) agak setuju; (4) setuju; dan (5) sangat setuju.

Berdasarkan jawaban yang berhasil dikumpulkan, diperoleh total skor 71,7 yang menandakan tingkat kebosanan belajar memakai desain interior *micro teaching* yang memang sudah dirancang untuk kebutuhan khusus kegiatan *micro teaching* maupun yang masih memakai ruangan kelas biasa adalah mendekati setuju.

Data Hasil Pengisian Kuesioner Kenyamanan pada Desain Interior

Kuesioner kenyamanan pada desain interior dengan 5 (lima) skala likert memberikan gambaran tingkatan kenyamanan yang dapat dialami oleh seseorang setelah melakukan kegiatan pada desain interior yang disediakan dengan rentangan keluhan yang ditandai oleh skor sebagai berikut: (1) sangat tidak nyaman 0 – 32; (2) tidak nyaman 32 – 64; (3) agak nyaman 64 – 96; (4) nyaman 96 – 128; dan (5) sangat nyaman 128 – 160. Skor tersebut didapat dari jawaban terhadap 32 jenis pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, dikalikan dengan nilai yang diberikan pada setiap tingkatan perasaan yaitu: (1) sangat tidak nyaman; (2) tidak nyaman; (3) agak nyaman; (4) nyaman; dan (5) sangat nyaman.

Berdasarkan jawaban yang berhasil dikumpulkan, diperoleh total skor 125,9 yang menandakan perasaan nyaman memakai desain interior *micro teaching* baik yang memang sudah dirancang untuk kebutuhan khusus kegiatan *micro teaching* maupun yang masih memakai ruangan kelas biasa berada pada posisi nyaman plus karena bisa mendekati posisi agak nyaman.

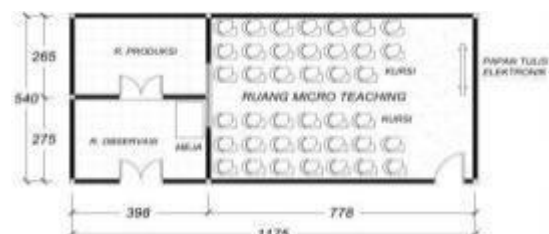
SIMPULAN

Penyelesaian laporan akhir penelitian ini masih harus ditambah sejumlah data, agar seluruh aspek bahasan dapat dianalisis secara lengkap. Data yang sudah dikumpulkan dan dinyatakan lengkap, harus ditabulasi sebagai persiapan untuk melakukan analisis.

Penemuan sejumlah masalah, memberikan peluang untuk menyusun paper yang harus dipresentasikan pada seminar hasil penelitian pada bulan September 2015 di ISI Denpasar. Selain itu, seluruh hasil pembahasan pada laporan akhir penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penulisan artikel ilmiah yang dapat dimuat pada jurnal hasil penelitian Segara Widya yang diterbitkan oleh LP2M ISI Denpasar pada bulan November 2015.



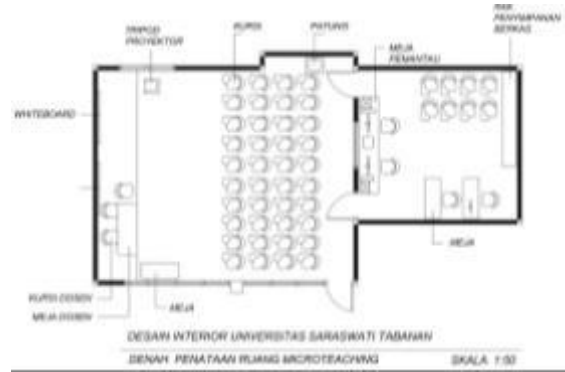
Gambar 1. Desain interior *micro teaching* LPTK Universitas Mahasaraswati Denpasar: Tampilan Depan (kiri) dan Tampilan Belakang (kanan)



Gambar 2. Denah desain interior *micro teaching* LPTK Unmas (Universitas Mahasaraswati) Denpasar



Gambar 3. Desain interior *micro teaching* LPTK Universitas Dwijendra Denpasar: Tampilan Depan (kiri) dan Tampilan Belakang (kanan)



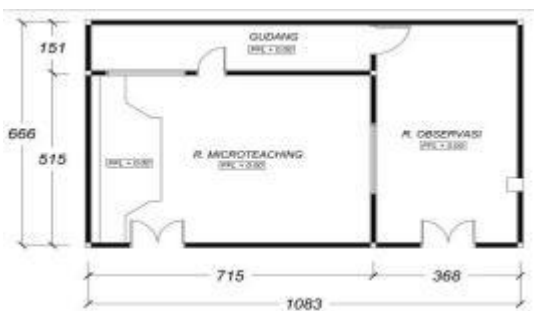
Gambar 6. Denah interior *micro teaching* LPTK IKIP Saraswati Kabupaten Tabanan.



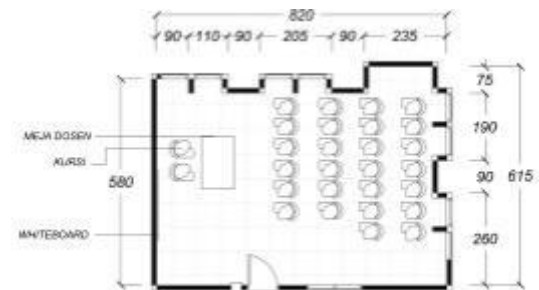
Gambar 5. Desain interior *micro teaching* LPTK IKIP Saraswati Kabupaten Tabanan: Tampilan Depan (kiri) dan Tampilan Belakang (kanan).



Gambar 7. Desain interior *micro teaching* LPTK Institut Seni Indonesia Denpasar: Tampilan Depan (kiri) dan Tampilan Belakang (kanan).



Gambar 4. Denah desain interior *micro teaching* LPTK Undwi (Universitas Dwijendra) Denpasar.



Gambar 8. Denah interior *micro teaching* LPTK Institut Seni Indonesia Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, N. 1998. *Metodologi Ergonomi*. Denpasar: Program Studi Ergonomi Fisiologi Kerja-Program Pascasarjana Universitas Udayana. 11-12.

Archer, B. dan Baynes, K. 1977. *The Future of Designs Educations*, ICSID. Design For Need, Julien and Liz McQuiston (ed.). Pengamom Press.

- Chulsum, U dan Novia, W. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dul, J. dan B.A. Weerdmeester. 1993. *Ergonomics for Beginners. A Quick Reference Guide*. London: Taylor & Francis.
- Endarmoko, W. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gawron, V. J. 2008. *Human Performance, Workload and Situational Awareness Measures Handbook*. New York: CRC Press-Taylor & Francis Group.
- Gustami, S. P. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo.
- Guyton, A.C. dan J.E. Hall. 2008. *Textbook of Medical Physiology*. Singapore: Elsevier Pte Ltd dan EGC Medical Publisher Jakarta.
- Iriaji. 2006, Pengembangan Silabus, Rancangan Perkuliahan dan Identifikasi Pokok Kajian, *Bahan Kajian untuk Dosen Magang*. Malang: Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang.
- Kurtich, J. dan Eakin, G. 1993. *Interior Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Marmai, U.A.O. 2001. Pembinaan Sikap Belajar untuk Meningkatkan Mutu Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*. 04 (26-12). 331-332.
- Mechanical Engineering/Institute of Production Engineering Work Science/ Ergonomics. 2005. *Work Science / Ergonomics – What Is It?*. [cited 2010, February 01]. Available at: URL: <http://141.99.140.157/d/aws/index.htm>.
- Pile, J. F. 1988. *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Pinel, J.P.J. 2009. *Biopsychology*. 7th Edition. Boston: Pearson Education Inc.
- Rivai, Y. 2005. *Managemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rivai, V. dan Basri, A.F.M. 2005. *Performance Appraisal*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar. Dalam Anonim 2009. *Sebuah Catatan Tentang Dunia Pendidikan Indonesia*. [cited 2012, Mei 10]. Available from: URL: <http://weblog-pendidikan.blogspot.com/2009/08/pengertian-micro-teaching.html>.
- Sherwood, L. 2001. *Human Physiology: From Cells to Systems*. West Virginia: A Division of International Thomson Publishing Inc.
- Valasco, A.L. 2002. Value Engineering as an Ergonomics Total to Measure Benefits of Ergonomics Intervention. *Jurnal Ergonomi Indonesia* 3 (2-12): 55-58.
- Wono, S. 2005. Pengaruh Sistem Penilaian Kinerja dan Keterbukaan Nilai Kinerja terhadap Motivasi Kerja (kasus pekerja Bottom Line di Perusahaan Rokok PT. “G”). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 10 (3-1): 18-29.
- Wilson, R. dan Corlett, N. 2005. *Evaluation of Human Work*. 3rd Ed. Singapore: Francis & Taylor.
- Youtube. 2011. *Micro Teaching secara Makro*. [cited 2012, Desember 23]. Available at: URL: <http://youtube/HzF0hHb7xMc>.